

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA KULIAH KONSEP DASAR IPS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN SIKAP RADIKALISME MAHASISWA TADRIS IPS IAIN PONOROGO

Risma Dwi Arisona

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

arisona@iainponorogo.ac.id

Abstract: Multicultural education is an educational model that teaches and instills an ideology that understands, respects, and values human dignity and respect without looking at someone from ethnic, religious, racial, cultural, ethnic, linguistic, and economic aspects, so that character and awareness of living together are embedded peace despite diversity. The Objectives of this Research: (1) to describe multicultural education in social science basic concepts courses that are applied in Social Sciences Study Program IAIN Ponorogo, (2) analyze multicultural educational values, and (3) analyze the factors supporting and inhibiting multicultural education in preventing student radicalism attitudes Tadris IPS IAIN Ponorogo. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study show the following: (1) Multicultural education in the basic concept of social studies courses can be seen as a whole in the RPS of the subjects. (2) The values of multicultural education contained, among others: respect for pluralism, democracy, humanism, and conflict resolution. (3) supporting factors for multicultural education, among others: the suitability of the vision and mission of the Tadris IPS Study Program with multicultural education and the existence of policies to link scholarship with Islam, so that it does not lead to an understanding of radicalism. The inhibiting factor is the thinking of students who are still less open to differences.

Keywords: *education, multicultural, radicalism.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Kemajemukan Bangsa Indonesia menjadikannya rawan konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini telah terbukti di beberapa wilayah Indonesia yang terjadi konflik terutama yang diakibatkan perbedaan dalam agama. Sebagai contoh pembunuhan, perusakan properti, dan pengusiran terhadap warga Ahmadiyah dan Syiah di beberapa daerah yang telah menjadi perhatian internasional, seperti kasus ratusan warga Suni yang menyerang warga Syiah di Sidoarjo, Jawa Timur pada Agustus 2013 yang memperlihatkan begitu mudahnya masyarakat Indonesia terbawa emosi karena hanya perbedaan.¹ Selain itu,

¹ Muhammad AS Hikam, Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional menghadapi Ancaman Radikalisme Indonesia, *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.17 No 1 (Mei 2015), 4.



dalam kurun waktu tidak lebih dari satu dekade, bom silih berganti mengguncang Indonesia. Seperti misalnya, bom Bali I, bom Bali II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot I, bom Hotel JW Marriot II, bom Hotel Ritz Carlton, “bom buku” yang ditujukan ke sejumlah tokoh, “bom Jum’at” di masjid Mapolres Cirebon, dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo.² Bahkan yang terbaru pada tahun 2018 terjadi pengeboman di Gereja GPPS Arjuno, GKI Diponegoro, dan Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya yang menewaskan lebih dari sepuluh orang.³

Paham intoleransi dalam perbedaan agama juga telah menyebar di perguruan tinggi. Hasil survei LSI (Lingkaran Survei Indonesia) tahun 2012 mengemukakan sebanyak 31 % mahasiswa Indonesia saat ini sudah tidak toleran terhadap perbedaan agama.⁴ Bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebinekaan dan keragaman budaya.⁵ Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol. Suhardi menyatakan bahwa paham radikalisme telah menyusup ke sejumlah perguruan tinggi di Indonesia.⁶ Untuk itu, beliau meminta pengelola perguruan tinggi untuk meningkatkan pengawasan dan kewaspadaan terhadap aktivitas mahasiswa di kampus. Salah satu cara penyebaran paham radikal juga semakin canggih, yaitu dengan memanfaatkan media sosial untuk melakukan propaganda dan indoktrinasi terhadap mahasiswa. Selain itu, berdasarkan temuan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2017 menyatakan bahwa sekitar 58% mahasiswa memiliki opini radikal, 51,1% opini intoleransi di kalangan internal muslim, dan 34,4% berpendapat intoleransi di kalangan eksternal muslim.⁷

Di beberapa kampus perguruan tinggi umum di Indonesia, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hasil penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11%

² Indriyani Ma'rifah, “Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam,” Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, (IAIN Sunan Ampel Surabaya 5-8 November 2012), 227.

³ BBC Indonesia, “Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak’”, dalam [www.bbc.com/13 Mei 2018/1](http://www.bbc.com/13-Mei-2018/1) Februari 2019.

⁴ Nur Wahyu Etikasari, “Persepsi Mahasiswa Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi Di Media Sosial”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, no. 01 (25 January 2018), <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/22679>.

⁵ Pengetahuan mahasiswa tentang keberagaman dan kebinekaan 45% dari seluruh mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap belum secara benar mengetahui tentang nilai keberagaman budaya Pajar Purnomo, “Pengembangan Buletin Kampus Bermuatan Nilai Kebhinekaan Pancasila Untuk Menangkal Radikalisme Pada Mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap”, *Lingua* 13, no. 2 (2017): 149.

⁶ Akbar, Wishnugroho, “BNPT: Kelompok Radikal Bergerak di Sejumlah Kampus Ternama” dalam [www.cnnindonesia.com/3 September 2016/](http://www.cnnindonesia.com/3-September-2016/) diakses 1 Februari 2019.

⁷ Abdallah, “Radikalisme dan Quo Vadis Pendidikan agama” dalam [www.mediaindonesia.com/28 Mei 2018/](http://www.mediaindonesia.com/28-Mei-2018/) diakses 1 Februari 2019.



(268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural bagi mahasiswa untuk mencegah sikap radikalisme.

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia tanpa melihat seseorang dari aspek suku, agama, ras, budaya, etnis, bahasa, dan ekonomi, sehingga tertanam karakter dan kesadaran akan hidup bersama secara damai walaupun dalam berbagai keanekaragaman. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudice untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*).⁹

Mahasiswa-mahasiswi Program Studi Tadris IPS IAIN Ponorogo berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini berarti mereka berasal dari macam-macam budaya yang bersosialisasi menjadi satu. Akan tetapi, mereka semua beragama Islam, sehingga sangat menarik untuk menelisik sikap radikalisme mereka.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan pendidikan multikultural pada mata kuliah konsep dasar IPS yang diterapkan di Prodi Tadris IPS IAIN Ponorogo, (2) menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung, dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural dalam mencegah sikap radikalisme mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan mendalam tentang pendidikan multikultural pada mata kuliah konsep dasar IPS sebagai upaya pencegahan sikap radikalisme mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo.

Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme

Pendidikan multikultural mengembangkan pemaknaan dan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Keberagaman budaya ini di dalamnya menyangkut adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan.¹⁰ Menurut James Blank (dalam Pradana, 2018) terdapat lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, antara lain: 1) Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata kuliah; 2)

⁸ Abdullah Fadjar dkk, Laporan Penelitian Islam Kampus, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2007), 35.

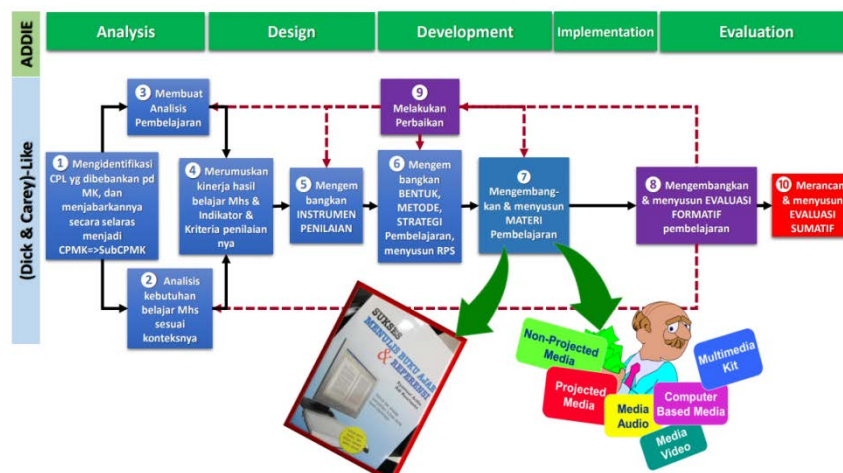
⁹ C. Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

¹⁰ N Naim, & Achmad. S, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 125.



Membawa mahasiswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata kuliah; 3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar mahasiswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik; 4) Mengidentifikasi karakteristik ras mahasiswa dan menentukan metode pengajarannya; 5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh mahasiswa dan dosen yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.¹¹

Implementasi pendidikan multikultural pada mata kuliah konsep dasar IPS sebagai upaya pencegahan sikap radikalisme ada tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dosen merencanakan pembelajaran selama satu semester dengan membuat rencana pembelajaran semester (RPS) mata kuliah Konsep Dasar IPS yang menyisipkan pendidikan multikultural. Tahap perencanaan dilakukan agar nilai-nilai multikultural dapat dilaksanakan dengan baik saat pembelajaran. Alur pembuatan rencana pembelajaran semester (RPS)¹², sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap pembuatan (RPS)
Sumber: Syamsul Arifin (2018)

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran konsep dasar IPS dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas mahasiswa belajar sesuai dengan tujuannya, mata kuliah konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengintegrasikan dengan pembelajaran-pembelajaran terkait sistem dan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat yang membantu mahasiswa untuk memahami kehidupan di lingkungan yang multikultural dan mampu menerima ke beragaman. Penanaman tersebut dilakukan melalui pemberian contoh-contoh kegiatan dimasyarakat. Selain itu, siswa diminta untuk berdiskusi tentang radikalisme yang saat ini marak terjadi.

Di luar kelas, mahasiswa diminta untuk melaksanakan studi kasus di di dusun Sodhong, desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung Ponorogo. Studi kasus tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan walaupun

¹¹ Rizal Wahyu Bagas Pradana, Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya, Proceedings of The ICECRS, Volume 1 No 3 (2018), 97-98

¹² Syamsul Arifin, Desain Pembelajaran & Penyusunan RPS Pendidikan Tinggi Blended Learning, Ristekdikti, 10.

agamanya berbeda-beda. Hal ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural agar mahasiswa tidak bersikap radikal.

Pada tahap evaluasi, disini dosen mengevaluasi sejauh mana mahasiswa paham terhadap nilai-nilai multikultural. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada akhir semester dengan memberikan pertanyaan esai yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan jawaban dari mahasiswa dapat diketahui lebih dari 82% mahasiswa paham terhadap nilai-nilai multikultural sebagai upaya pencegahan sikap radikalisme.

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPS Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme

Berdasarkan temuan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam mata kuliah konsep dasar IPS, antara lain: menghargai pluralisme, demokrasi, humanisme, dan resolusi konflik. Keempat nilai tersebut merupakan ruh dari pendidikan multikultural yang dilaksanakan pada mata kuliah Konsep Dasar IPS di Program Studi Tadris IPS IAIN Ponorogo. Berikut penjabaran dari keempat nilai tersebut.

1) Menghargai Pluralisme

Pada pembelajaran mata kuliah konsep dasar IPS dalam materi masalah-masalah sosial dan ilmu sosial dasar disisipkan sikap-sikap menghargai pluralisme. Sikap-sikap yang mencerminkan menghargai pluralisme, antara lain: toleransi, saling menghargai, percaya, interdependen, dan apresiasi terhadap pluralitas budaya. Sikap-sikap tersebut dimasukkan dalam pembelajaran sehingga mahasiswa lebih toleran terhadap perbedaan yang ada. Selain itu, tugas-tugas studi kasus yang diberikan dosen secara tidak langsung membuka wawasan mereka untuk lebih bersifat toleran terhadap keberagaman terutama agama. Hal ini disebabkan pengetahuan yang sempit tentang keberagaman beragama akan mendorong untuk bertindak radikal. Sebagai contoh dosen memberi tugas ke lapangan untuk mengkaji pembauran masyarakat Islam, Hindu-Budha dan Kristen di dusun Sodhong, desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung Ponorogo. Darisana mahasiswa akan belajar bagaimana hidup berdampingan walaupun berbeda agamanya.

2) Demokrasi

Mengembangkan sikap demokratis bukan hanya mengenai pembentukan individu yang mempunyai harga diri, yang berbudaya, yang memiliki identitas sebagai bangsa Indonesia yang bhinneka, tetapi juga menumbuhkan sikap demokratis tersebut perlu didukung oleh suatu sistem yang juga mengembangkan sikap demokratis. Sebagai contoh, mahasiswa diberikan hak yang sama dalam setiap diskusi yang dilaksanakan di kelas tanpa melihat suku, ras, dan budayanya.

3) Humanisme

Mata kuliah konsep dasar ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata kuliah yang menumbuhkan karakter humanis mahasiswa. Melalui pembelajaran IPS yang humanis diharapkan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan dan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga mahasiswa dapat mengembangkan aspek sosialnya di masyarakat nanti. Pengembangan karakter humanis dilakukan dengan memberikan tugas kelompok untuk melaksanakan studi kasus di dusun Sodhong, desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung Ponorogo. Hal ini dimaksudkan untuk melatih proses sosialisasi, seperti harus saling berkerjasama, berani



mengungkapkan pendapat, belajar sopan santun, dan saling menghargai. Selain itu, mahasiswa belajar bagaimana hidup berdampingan ditengah perbedaan agama, sehingga mahasiswa tidak bersikap radikal.

4) Resolusi Konflik

Konflik antar agama adalah selalu mewarnai konflik-konflik di Indonesia. Namun Konflik antar agama berarti mengkhianati nilai-nilai agama tentang persaudaraan dan persatuan universal umat manusia. Untuk itu, pendidikan multikultural sangat penting diajarkan untuk meredam atau mencegah konflik tersebut. Dalam situasi konflik, pendidikan agama harus hadir untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial, ia juga menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Nilai resolusi konflik dapat dilihat dari solusi-solusi yang dikemukakan mahasiswa saat berdiskusi tentang masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perbedaan agama. Dengan demikian, mahasiswa belajar bagaimana mencegah sikap-sikap radikalisme dan dampak buruk jika kita bersikap radikal.

Nilai-nilai multikultural sangat penting untuk diajarkan agar mahasiswa mengetahui bahwa walaupun berbeda mereka tetap dapat hidup berdampingan. Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia mereka dapat hidup dengan damai. Perbedaan suku, bahasa, adat dan kebudayaan tidak menjadi kendala mereka dalam berinteraksi baik di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme, adalah Kesesuaian Visi-Misi Program Studi Tadris IPS dengan Pendidikan Multikultural. Visi Program Studi Tadris IPS, yaitu: "Menjadi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial terkemuka dan unggul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu yang mengintegrasikan keilmuan dan keislaman untuk menghasilkan lulusan yang profesional, kompetitif, dan memiliki integritas spiritual pada tahun 2021."¹³ Kata mengintegrasikan keilmuan dan keislaman merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya pencegahan sikap radikalisme. Dimana dalam setiap mata kuliah yang diajarkan harus mengintegrasikan materi dengan keislaman, sehingga mahasiswa akan belajar bahwa Islam merupakan agama yang damai dan Islam mengajarkan nilai-nilai multicultural.

Salah satu Misi Program Studi Tadris IPS, yaitu Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu yang mengintegrasikan keilmuan dan keislaman.¹⁴ Misi tersebut menjadi rujukan dalam setiap pembelajaran IPS khususnya dalam mata kuliah konsep dasar IPS dimana dosen membelajarkan materi konsep dasar IPS berbasis keislaman dan menyisipkan pendidikan multikultural untuk mencegah sikap radikalime. Harapannya mahasiswa Program Studi Tadris IPS unggul dalam keilmuan IPS yang mengintegrasikan dengan keislaman dan

¹³ Profil Program Studi Tadris IPS IAIN Ponorogo, (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press), 1.

¹⁴ Ibid



mampu mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya, Sehingga mereka kelak dapat hidup berdampingan dimasyarakat yang heterogen.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme adalah pemikiran mahasiswa yang masih kurang terbuka terhadap perbedaan. Hal ini disebabkan seluruh mahasiswa Program Studi Tadris IPS IAIN Ponorogo beragama Islam semua. Sehingga perbedaan yang terkait agama yang menjadi salah satu sumber sikap radikal tidak terlalu terlihat. Sebagian mahasiswa masih tertutup terhadap agama yang lain, karena mereka tidak pernah berinteraksi dan bergaul dengan agama lain. Sikap seperti ini perlu diwaspadai karena lebih rentan terhadap radikalisme. Untuk itu, tugas untuk kelapangan menjadi salha satu cara membuka pemikiran mereka tentang keberagaman, sehingga menumbuhkan nilai-nilai multikulturalan dalam diri mahasiswa

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural pada mata kuliah konsep dasar IPS dapat dilihat secara keseluruhan pada RPS mata kuliah.
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung, antara lain: menghargai pluralisme, demokrasi, humanisme, dan resolusi konflik.
3. Faktor pendukung pendidikan multikultural, antara lain: kesesuaian visi-misi Program Studi Tadris IPS dengan pendidikan multikultural dan adanya kebijakan untuk mengaitkan keilmuan dengan keislaman, sehingga tidak menimbulkan pemahaman radikalisme.
4. Faktor penghambat adalah pemikiran mahasiswa yang masih kurang terbuka terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, “Radikalisme dan Quo Vadis Pendidikan agama” dalam [www.mediaindonesia.com/28 Mei 2018/diakses 1 Februari 2019](http://www.mediaindonesia.com/28%20Mei%202018/diakses%201%20Februari%202019).
- Abdullah Fadjardkk, Laporan Penelitian Islam Kampus, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2007), 35.
- Akbar, Wishnugroho, “BNPT: Kelompok Radikal Bergerak di Sejumlah Kampus Ternama” dalam [www.cnnindonesia.com/3 September 2016/diakses 1 Februari 2019](http://www.cnnindonesia.com/3%20September%202016/diakses%201%20Februari%202019).
- BBC Indonesia, “Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak'”, dalam [www.bbc.com/13 Mei 2018/1 Februari 2019](http://www.bbc.com/13%20Mei%202018/1%20Februari%202019).
- C. Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),8.
- Indriyani Ma'rifah, “Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam,” Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, (IAIN Sunan Ampel Surabaya 5-8 November 2012), 227.



- Muhammad AS Hikam, Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional menghadapi Ancaman Radikalisme Indonesia, *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.17 No 1 (Mei 2015), 4.
- N Naim, & Achmad. S, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 125.
- P w"Y cj {wGmuctk"Persepsi Mahasiswa Program Studi SI PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi Di Media Sosial', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, no. 01 (25 January 2018), <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikankewarganegaraa/article/view/22679>.
- Pengetahuan mahasiswa tentang keberagaman dan kebinekaan 45% dari serwtvj " o cj cuky c"UMR" F ctwuucto " E kcecr " dgrwo " ugectc" dgpct" o gpi gvcj vk" vgpvcpi " pkl'ngdgtci co cp" dwf c{c" Rclct" Rwtppq q. " Pengembangan Buletin Kampus Bermuatan Nilai Kebhinekaan Pancasila Untuk Menangkal Radikalisme Pada Mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap', *Lingua* 13, no. 2 (2017): 149.
- Profil Program Studi Tadris IPS IAIN Ponorogo, (Ponorogo: IAIN Ponorogo press), 1.
- Rizal Wahyu Bagas Pradana, Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya, *Proceedings of The ICECRS*, Volume 1 No 3 (2018), 97-98.
- Syamsul Arifin, *Desain Pembelajaran & Penyusunan RPS Pendidikan Tinggi Blended Learning*, (Jakarta: Ristekdikti), 10.

